

**PERAN PEMERINTAH DAERAH DAN POKDARWIS
DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA
AIR TERJUN CURUG LESTARI
(Studi di Kampung Kota Batu, Kecamatan Pubian,
Kabupaten Lampung Tengah)**

(Skripsi)

Oleh

**FAJRELIA SAFAATUL KHASANAH
NPM 1716011044**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

**PERAN PEMERINTAH DAERAH DAN POKDARWIS
DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA
AIR TERJUN CURUG LESTARI
(Studi di Kampung Kota Batu, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung
Tengah)**

Oleh

FAJRELIA SAFAATUL KHASANAH

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang peran dan hambatan pemerintah daerah dan kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam mengembangkan suatu objek wisata daerah khususnya objek wisata air terjun Curug Lestari yang berada di Kampung Kota Batu, Kecamatan Pubian, Lampung Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah dan Pokdarwis Curug Lestari. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa pada objek wisata air terjun Curug Lestari, pengembangan yang dilakukan baik dari segi perbaikan infrastruktur jalan, pembangunan dan perawatan fasilitas wisata serta atraksi wisata masih terbilang kurang dan bahkan ada beberapa rencana yang tersendat serta pemberdayaan masyarakat lokal setempat hasilnya belum dapat terlihat dengan baik. Hal ini disebabkan karena adanya hambatan dari kedua pihak yaitu pemerintah daerah dalam penelitian ini yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah dan Pokdarwis Curug Lestari yakni anggaran, status lahan dan sebagainya. Adanya faktor hambatan yang dialami kedua pihak juga menjadi sebab kurang maksimalnya implementasi peran mereka.

Kata kunci : peran pemerintah daerah, peran pokdarwis, pengembangan pariwisata

ABSTRACT

**THE ROLE OF LOCAL GOVERNMENTS AND POKDARWIS
IN THE DEVELOPMENT OF CURUG LESTARI
WATERFALL TOURISM OBJECTS
(Study in Batu City Village, Pubian District, Central Lampung Regency)**

By

FAJRELIA SAFAATUL KHASANAH

This research aims to examine the role and obstacles of local governments and tourist conscious groups (pokdarwis) in developing an area attraction, especially Curug Lestari waterfall attraction located in Kampung Kota Batu, Pubian Subdistrict, Central Lampung. This research is qualitative research with a descriptive approach with data collection techniques, namely observation, interview and documentation. Informants in this study are the Central Lampung District Tourism Office and Pokdarwis Curug Lestari. Based on research that has been done found that at curug lestari waterfall attraction, the development carried out both in terms of road infrastructure improvement, construction and maintenance of tourist facilities and tourist attractions is still relatively lacking and there are even some plans that falter and empowerment of local communities the results can not be seen properly. This is due to the obstacles from both parties, namely the local government in this study, namely the Central Lampung Regency Tourism Office and Pokdarwis Curug Lestari, namely budget, land status and so on. The existence of obstacle factors experienced by both parties is also the cause of the lack of maximum implementation of their role.

Keywords: the role of local government, the role of pokdarwis, tourism development

**PERAN PEMERINTAH DAERAH DAN POKDARWIS
DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA
AIR TERJUN CURUG LESTARI**

**(Studi di Kampung Kota Batu, Kecamatan Pubian,
Kabupaten Lampung Tengah)**

Oleh

FAJRELIA SAFAATUL KHASANAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **PERAN PEMERINTAH DAERAH DAN POKDARWIS DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA AIR TERJUN CURUG LESTARI (Studi Di Kampung Kota Batu, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah)**

Nama Mahasiswa : **Fajrelia Safaatul Khasanah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716011044**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.
NIP 19690626 199303 2 002

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bartoven', is written over the text of the second supervisor's name.

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.**



.....
.....

Penguji : **Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **22 November 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 11 November 2021

Yang membuat pernyataan,



Fajrelia Safaatul Khasanah
NPM. 1716011044

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Fajrelia Safaatul Khasanah dilahirkan di Bandarsari, pada tanggal 06 September 1999, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan bapak Meirizon dan ibu Masta Simbolon. Penulis tinggal di Bandarsari, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis yaitu:

1. Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) ABA Bandarsari, diselesaikan pada tahun 2005.
2. Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 2 Bandarsari pada tahun 2011.
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 1 Padang Ratu pada tahun 2014.
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Negeri 4 Metro pada tahun 2017.

Selama menjadi mahasiswa penulis telah mengikuti beberapa kegiatan sosial HMJ Sosiologi Unila. Pada tahun 2020, penulis juga telah selesai melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Pekon Sidorejo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus dan telah melaksanakan praktik kerja lapangan (PKL) selama 30 hari di Lembaga Advokasi Anak (LAdA) Bandar Lampung. Penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Pemerintah Daerah dan Pokdarwis dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Lestari (Studi di Kampung Kota Batu, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah) “

MOTTO

I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for, for never quitting. I wanna thank me for always being a giver and tryna give more than I receive, I wanna thank me for tryna do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all the times

(Snoop Dogg, 2019)

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur atas kehadiran Allah ﷻ, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan karya tulis skripsi ini yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan sebaik mungkin yang dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua saya yang sampai detik ini telah memberikan banyak doa, nasehat, kasih sayang, perhatian, dukungan dan motivasi kepada penulis. Terimakasih banyak untuk selalu ada di samping saya sebagai orang tua hebat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul **“Peran Pemerintah Daerah Dan Pokdarwis Dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Lestari (Studi di Kampung Kota Batu, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah)”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Noerdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Dra. Yuni Ratnasari, M.Si., selaku pembimbing utama, terima kasih banyak atas kebaikan dan kesediaanya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si, selaku penguji utama skripsi ini, terima kasih banyak atas semua kebaikan, saran dan bimbingan yang telah diberikan.
5. Bapak Drs. Abdul Syani, M.IP., selaku dosen pembimbing akademik, terima kasih atas bimbingannya selama saya menjadi mahasiswa di jurusan Sosiologi.
6. Seluruh dosen pengajar di jurusan Sosiologi yang telah memberikan ilmu, pengetahuan dan pengalaman akademik semoga apa yang diperoleh penulis dapat bermanfaat ketika penulis terjun di masyarakat.
7. Staff administrasi jurusan Sosiologi dan Staff administrasi FISIP Universitas Lampung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan kebutuhan administrasi.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak dan Mamak yang merupakan motivasi terbesar penulis untuk dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini, terima kasih banyak atas doa dan semangat yang diberikan.

9. Kedua adik penulis, Ayrton Senna Al Hajj dan Mustika Putri Wulandari, terima kasih banyak atas doa dan support kalian.
10. Semua keluarga besar, terimakasih banyak atas doa dan dukungannya.
11. Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah, Pokdarwis Curug Lestari, Gapoktan Curug Lestari, Kepala Kampung Kota Batu dan perangkat desa Kampung Kota Batu yang telah membantu proses pengerjaan skripsi ini. Semoga selalu diberikan kesehatan dan keberkahan.
12. Teman seperbacotan (Liza, Erika, Fia, Aini, Iqbal, Vicky) terima kasih banyak atas semua kebaikan, kasih sayang dan kasih susah yang sudah diberikan selama bersama-sama.
13. Teman-teman satu angkatan Sosiologi 2017 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya tapi tidak akan pernah saya lupakan, terima kasih banyak atas semua kebaikan dan dukungannya selama masa kuliah bersama-sama dan proses mengerjakan skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, 11 November 2021

Penulis

Fajrelia Safaatul Khasanah

1716011044

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
11. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Tentang Peran	8
2.2 Tinjauan Tentang Peran Pemerintah Daerah.....	9
2.3 Tinjauan Tentang Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).....	12
2.3.1 Tujuan Pembentukan Pokdarwis.....	14
2.3.2 Fungsi Pokdarwis	14
2.3.3 Kedudukan dan Keanggotaan Pokdarwis.....	14
2.3.4 Peran Pokdarwis.....	15
2.4 Tinjauan Tentang Pengembangan Pariwisata	16
2.4.1 Pengembangan	16
2.4.2 Pariwisata	18
2.5 Tinjauan Tentang Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pengembangan Pariwisata	20
2.6 Landasan Teori.....	21
2.6.1 Teori Struktural Fungsional	21
2.7 Kerangka Berpikir.....	23
2.8 Penelitian Terdahulu	25
111. METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	27
3.2 Lokasi Penelitian.....	28
3.3 Fokus Penelitian	28
3.4 Instrumen Penelitian.....	29
3.5 Sumber Data Penelitian.....	29
3.5.1 Data Primer	29
3.5.2 Data Sekunder	30
3.6 Penentuan Informan	30
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.8 Teknik Analisis Data.....	34
3.9 Teknik Keabsahan Data	35

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Profil Kampung Kota Batu	39
4.1.1 Kondisi Geografis	39
4.1.2 Sosial dan Kesejahteraan.....	39
4.2 Profil Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah.....	42
4.2.1 Tugas Pokok dan Fungsi	42
4.2.2 Visi dan Misi	43
4.2.3 Struktur Organisasi	43
4.3 Profil Pokdarwis Curug Lestari.....	45
4.3.1 Tugas Pokok dan Fungsi	45
4.3.2 Visi dan Misi	46
4.3.3 Struktur Organisasi	46
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Hasil Penelitian	47
5.2 Profil Informan.....	47
5.3 Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Lestari	48
5.3.1. Sebagai koordinator	48
5.3.2 Sebagai fasilitator.....	49
5.3.3. Sebagai stimulator.....	50
5.3.4. Sebagai motivator.....	51
5.4 Peran Pokdarwis Curug Lestari.....	51
5.4.1. Meningkatkan pemahaman masyarakat lokal tentang kepariwisataan	52
5.4.2. Meningkatkan kepedulian terhadap pariwisata dan partisipasi masyarakat lokal sebagai pelaku wisata	52
5.4.3 Mengawal, memediasi dan mensukseskan program pembangunan pariwisata daerah	53
5.4.4. Meningkatkan nilai manfaat kegiatan pariwisata bagi masyarakat lokal, terutama para anggota pokdarwis	55
5.5 Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug Lestari	56
5.5.1 Faktor penghambat dari dinas pariwisata dan pokdarwis	56
5.5.2 Faktor pendukung dari dinas pariwisata dan pokdarwis	59
5.6 Analisis Teori	61
VI. SIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	63
6.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian terdahulu.....	25
2. Data singkat informan penelitian.....	33
3. Fasilitas sekolah kampung Kota Batu.....	40
4. Fasilitas kesehatan kampung Kota Batu.....	40
5. Perangkat kampung Kota Batu.....	41
6. Sarana olahraga kampung Kota Batu.....	41
7. Sarana pasar kampung Kota Batu.....	41
8. Penggunaan listrik kampung Kota Batu.....	41
9. Perkebunan kampung Kota Batu.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir.....	24
2. Struktur organisasi dinas pariwisata.....	44
3. Kantor dinas pariwisata kabupaten Lampung Tengah.....	45
4. Struktur organisasi pokdarwis Curug Lestari.....	56
5. Jalan paving blok bantuan dari pemerintah provinsi.....	50
6. Rumah pohon bantuan dari pemerintah provinsi.....	51
7. Loket tiket yang dibangun pokdarwis.....	54
8. Gardu yang dibangun pokdarwis.....	54
9. Mushola yang dibangun pokdarwis.....	54
10. Pos jaga yang dibangun pokdarwis.....	55
11. MCK yang dibangun pokdarwis.....	55

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata dapat dikatakan sebagai salah satu sumber yang berpotensi untuk bisa meningkatkan perekonomian negara, pendapatan daerah serta kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan kepariwisataan berupa mengelola dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata maupun membuka peluang usaha dan jasa dalam bidang kepariwisataan. Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 4 Tentang Pariwisata menyebutkan bahwa kepariwisataan sendiri bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya. Komponen utama yang dapat menunjang dan memaksimalkan kegiatan pariwisata bagi para wisatawan yang datang berkunjung adalah adanya atraksi, sarana dan prasarana yang dibutuhkan wisatawan, aksesibilitas dan keramahtamahan (Revida, 2020).

Kegiatan pariwisata tersebut melibatkan banyak unsur serta memberikan dampak bagi berbagai macam unsur yang terlibat didalamnya baik pada aspek ekonomi, aspek sosial budaya serta aspek lingkungan alam sekitar. Dampak pariwisata bagi aspek ekonomi adalah meningkatnya devisa negara, meningkatnya pendapatan asli daerah serta masyarakat sekitar daerah tujuan pariwisata. Dampak pariwisata bagi aspek sosial budaya adalah terbukanya lapangan pekerjaan dan berkurangnya jumlah pengangguran akibat penyerapan tenaga kerja di sektor-sektor usaha pariwisata. Selanjutnya, dampak pariwisata bagi aspek budaya adalah dapat

terangkatnya tradisi dan seni budaya dalam suatu daerah tujuan wisata. Adapun dampak pariwisata bagi lingkungan sekitar adalah munculnya kegiatan pariwisata berwawasan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal (Ridwan & Aini, 2019). Untuk memaksimalkan dampak dari adanya kegiatan pariwisata tersebut adalah dengan melakukan suatu pengembangan. Mill (2000) mengemukakan pada dasarnya, pengembangan pariwisata dilakukan untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan masalah (Yanti, 2018). Artinya pengembangan pariwisata tersebut dilakukan guna membangun, menyediakan, dan memaksimalkan berbagai potensi wisata yang ada yang juga di dukung dengan fasilitas wisata yang baik serta masyarakat lokal yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata sehingga akan di dapatkan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, yang menjadi perhatian adalah siapa saja pihak yang keterlibatannya penting untuk melakukan pengembangan pada sektor pariwisata.

Medi (2018) mengungkapkan bahwa peran pemerintah dalam mengembangkan pariwisata adalah memfasilitasi pembangunan infrastruktur dan fasilitas wisata pada objek wisata, mengadakan kegiatan koordinasi dengan pihak swasta yang dapat memberikan sumbangan modal yang besar untuk pembangunan dan pengembangan objek wisata, serta melakukan promosi wisata untuk lebih meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dari luar daerah bahkan luar negeri. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yanti (2018) pada Dinas Pariwisata Kota Padang memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan mutu dan jumlah kunjungan wisata ke objek wisata di Kota Padang, hal ini karena Dinas Pariwisata Kota Padang melakukan beberapa program pengembangan antara lain program pengembangan destinasi, pengembangan kemitraan, pengembangan produk daerah dan promosi wisata melalui media sosial.

Selanjutnya mengenai peran kelompok sadar wisata, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dkk., (2020) pada objek wisata alam Curug Gangga Bandar Lampung menunjukkan bahwa peran pokdarwis dalam pengembangan pariwisata adalah sebagai subjek pembangunan, selain itu pokdarwis juga berperan sebagai mitra pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan pariwisata. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa peran pemerintah daerah dan kelompok sadar

wisata (pokdarwis) sebagai masyarakat yang dekat dan mengetahui akan potensi wisata di wilayah mereka dapat menjadi kunci utama dalam melihat bagaimana suatu objek wisata dapat maju dan berkembang dengan baik apabila kedua pihak ini dapat mengimplementasikan peran mereka dengan maksimal.

Sebagai salah satu daerah tujuan pariwisata, objek wisata air terjun Curug Lestari yang letaknya berada di kawasan Register 39, Dusun 4, Kampung Kota Batu, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah memiliki potensi pesona keindahan alam yang luar biasa. Objek wisata air terjun Curug Lestari merupakan objek wisata alam yang menawarkan kesejukan hutan dengan pepohonan dan tanaman hijau yang rimbun serta keindahan air terjunnya yang akan memanjakan mata para wisatawan yang datang untuk berwisata disini. Objek wisata air terjun Curug Lestari ini merupakan objek wisata alam yang sangat berpotensi untuk dapat dikembangkan karena masih banyak potensi kekayaan alam lain didalamnya yang dapat mendukung perkembangan objek wisata di Kampung Kota Batu, juga meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dan dapat lebih banyak menarik minat wisatawan dari luar daerah.

Objek wisata air terjun Curug Lestari berada dalam kawasan hutan lindung yang menjadi kewenangan dari Dinas Kehutanan Provinsi. Menurut penuturan yang disampaikan oleh Gapoktan Curug Lestari sebagai pemegang izin lahan bahwa awal mulanya objek wisata ini dibuka adalah karena Dinas Kehutanan memberikan hak kelola kepada masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan wilayah hutan ini dengan membentuk kelompok. Maka dari itu di Kampung Kota Batu dibentuklah Gapoktan Curug Lestari yang terdiri dari delapan KTH (Kelompok Tani Hutan) yang memprakarsai dibukanya objek wisata air terjun Curug Lestari yang dikelola oleh masyarakat setempat yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Mata Air yang anggotanya adalah bagian dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Curug Lestari. Kelompok Sadar Wisata Curug Lestari ini diberikan amanah untuk dapat mengelola potensi wisata ini yang dapat memberikan manfaat dan meningkatkan perekonomian kelompok masyarakat yang mengelolanya.

Upaya yang dilakukan oleh pokdarwis Curug Lestari sebagai pihak pengelola objek wisata Curug Lestari adalah menjaga, melestarikan dan memanfaatkan potensi pariwisata di daerah mereka adalah melakukan promosi, bergotong-royong membangun sarana dan prasarana wisata yang dibutuhkan wisatawan yang datang berkunjung ke objek wisata air terjun Curug Lestari berupa pembangunan dan perbaikan jalan, MCK, tempat berganti pakaian, gardu, dan mushola. Semua perbaikan dan pembangunan fasilitas wisata yang ada tersebut bersumber pada dana swadaya pokdarwis Curug Lestari sehingga ada beberapa perbaikan dan pembangunan yang dilakukan masih dalam kondisi tidak permanen, sederhana dan apa adanya. Namun, dengan segala keterbatasan dalam upaya dan dana untuk mempromosikan dan membangun berbagai fasilitas wisata tadi, tetap dapat membuahkan hasil. Hasilnya adalah jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke objek wisata air terjun Curug Lestari terus meningkat setiap tahunnya. Daya tarik keindahan alam dari air terjun Curug Lestari lah yang menarik minat dari para wisatawan untuk datang ke Kampung Kota Batu mengunjungi objek wisata air terjun Curug Lestari meskipun kondisi akses jalan menuju ke objek wisata ini masih sulit dilalui.

Dengan tingginya minat wisatawan untuk datang berkunjung ke objek wisata air terjun Curug Lestari membuat pihak pengelola wisata alam ini yaitu pokdarwis Curug Lestari mempunyai lebih banyak pekerjaan untuk melakukan berbagai pembangunan dan perbaikan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya untuk menunjang kegiatan wisata. Salah satunya adalah perbaikan akses jalan menuju ke air terjun yang masih sangat sering menjadi keluhan dari pengunjung karena struktur jalan yang berbatu, licin saat musim hujan, berkelok-kelok dan naik turun karena letak objek wisata ini yang berada di dalam hutan dan ditambah lagi dengan pengadaan beberapa fasilitas wisata dan atraksi wisata yang belum dapat dilakukan oleh pokdarwis Curug Lestari yang disebabkan oleh keterbatasan anggaran dan belum adanya keterlibatan dari pemerintah daerah.

Berdasarkan wawancara pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan pokdarwis Curug Lestari terlihat bahwa peran pemerintah daerah dalam penelitian ini yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah terkait dengan

kontribusinya dalam pengembangan objek wisata air terjun Curug Lestari masih hanya memfasilitasi kegiatan pelatihan bagi kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Curug Lestari. Kurangnya keterlibatan Dinas Pariwisata ini berdampak pada pembangunan berbagai fasilitas wisata oleh pokdarwis Curug Lestari yang masih tertunda karena belum adanya bantuan dari pemerintah daerah serta kurangnya partisipasi masyarakat lokal sekitar objek wisata sebagai bagian yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang kondisi dan proses yang berlangsung terkait dengan masalah yang diteliti, khususnya peran dan hambatan pemerintah daerah yakni Dinas Pariwisata dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam proses pengembangan pada objek wisata air terjun Curug Lestari. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu objek wisata air terjun Curug Lestari di Kampung Kota Batu, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pemerintah daerah dalam pengembangan objek wisata air terjun Curug Lestari, Kampung Kota Batu, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimana peran pokdarwis dalam pengembangan objek wisata air terjun Curug Lestari, Kampung Kota Batu, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah?
3. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pemerintah daerah dan pokdarwis dalam pengembangan objek wisata air terjun Curug Lestari, Kampung Kota Batu, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mengkaji peran pemerintah daerah dalam pengembangan objek wisata air terjun Curug Lestari, Kampung Kota Batu, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah.
2. Untuk mengetahui dan mengkaji peran pokdarwis dalam pengembangan objek wisata air terjun Curug Lestari, Kampung Kota Batu, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah.
3. Untuk mengetahui dan mengkaji faktor penghambat dan pendukung pemerintah daerah dan pokdarwis dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Curug Lestari, Kampung Kota Batu, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, terutama bagi pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan referensi dan sumbangan terhadap kajian sosiologi terkait dengan peran pemerintah daerah dan pokdarwis dalam pengembangan objek wisata daerah.
 - b. Sebagai bahan referensi atau acuan pada penelitian sejenis, yang dilakukan di masa yang akan datang.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian dapat menjadi tambahan informasi dan gambaran mengenai pengembangan objek wisata daerah. Sehingga pihak-pihak dan para pelaku wisata terkait dapat mengelola dengan baik potensi wisata yang dimiliki.

- b. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan pelajaran bagi penulis ketika nantinya akan terjun langsung dalam masyarakat dan turut berpartisipasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

11. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Peran

Menurut Soerjono Soekanto (2002) peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status), jika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai, maka ia berperan. Menurut Riyadi (2002) peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran ini, baik individu maupun organisasi berperilaku sesuai dengan harapan orang-orang atau lingkungannya.

Menurut Abdul Syani (2015) peran sosial adalah tindakan seseorang dalam upaya memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya. Jika seseorang memiliki status tertentu dalam kehidupan sosial, maka harapan baru cenderung muncul. Dengan harapan ini seseorang akan bersikap dan bertindak atau berusaha mencapainya dengan sarana dan keterampilan yang dimilikinya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu wujud tindakan nyata dari individu maupun organisasi yang berasal dari hak dan kewajiban dari status sosial yang mereka miliki yang dijalankan guna memberikan dampak bagi orang dan lingkungan sekitar.

Dalam hal ini Dinas Pariwisata dan pokdarwis mempunyai peranan yang berasal dari tugas dan fungsi mereka sebagai bagian dalam kepariwisataan. Adanya tugas

dan fungsi baik itu dari Dinas Pariwisata maupun pokdarwis dalam kepariwisataan dapat mereka wujudkan melalui tindakan nyata yang bisa memberikan sumbangan dan nilai manfaat bagi pengembangan pariwisata pada objek wisata yang ada di daerah.

2.2 Tinjauan Tentang Peran Pemerintah Daerah

Pemerintah secara etimologis dapat dipahami sebagai melakukan pekerjaan ketertiban yang artinya mempunyai empat unsur yang terdiri dari dua pihak, unsur yang diperintah yakni rakyat, dan unsur yang memerintah yakni pemerintah itu sendiri dimana keduanya mempunyai hubungan (Kencana, 2013). Menurut Affandi (2016) pemerintah dalam arti luas dapat diartikan sebagai legislatif, yudikatif dan lainnya. Sedangkan pemerintah dalam arti sempit dapat dipahami sebagai pemegang jabatan sebagai pelaksana kekuasaan eksekutif atau lebih tepatnya pemerintah sebagai penyelenggara ketatanegaraan (Abdullah, 2016).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945 (Abdullah, 2016).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 23 tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban:

1. Menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum, serta keamanan dan keselamatan kepada wisatawan;
2. Menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan usaha pariwisata yang meliputi terbukanya kesempatan yang sama dalam berusaha, memfasilitasi dan memberikan kepastian hukum;

3. Memelihara, mengembangkan dan melestraikan aset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergali; dan
4. Mengawasi dan mengendalikan kegiatan kepariwisataan dalam rangka mencegah dan menanggulangi berbagai dampak negatif bagi masyarakat luas.

Pemerintah kabupaten/kota berwenang:

1. Menyusun dan menetapkan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota;
2. Menetapkan destinasi pariwisata kabupaten/kota;
3. Menetapkan daya tarik wisata kabupaten/kota;
4. Melaksanakan pendaftaran, pencatatan, dan pendataan pendaftaran usaha pariwisata;
5. Mengatur penyelenggaraan dan pengelolaan kepariwisataan di wilayahnya;
6. Memfasilitasi dan melakukan promosi destinasi pariwisata dan produk pariwisata yang berada di wilayahnya;
7. Memfasilitasi pengembangan daya tarik wisata baru;
8. Menyelenggarakan pelatihan dan penelitian kepariwisataan dalam lingkup kabupaten/kota;
9. Memelihara dan melestarikan daya tarik wisata yang berada di wilayahnya;
10. Menyelenggarakan bimbingan masyarakat sadar wisata; dan
11. Mengalokasikan anggaran kepariwisataan.

Menurut Manahati (2016), kegiatan pariwisata dapat memberikan kontribusi pendapatan pemerintah daerah melalui penjualan tiket wisata dan pajak dari pelaku ekonomi di sektor pariwisata. Maka dari itu pemerintah daerah dapat melakukan suatu pengembangan yang menunjang kegiatan pariwisata di daerahnya. Pengembangan tersebut dapat berupa membangun dan memperbaiki akses jalan menuju lokasi objek wisata, penyediaan MCK, tempat peristirahatan, jaringan telekomunikasi, listrik dan air serta membangun fasilitas publik besar seperti pelabuhan, bandara, dan terminal yang menunjang kebutuhan untuk para wisatawan dari luar daerah yang akan berwisata.

Menurut Manahati (2016), pemerintah daerah dapat melakukan pembangunan lain yang lebih luas meliputi pembangunan desa wisata, pembangunan desa digital, pelatihan bagi kelompok masyarakat sadar wisata, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam kepariwisataan, pembekalan kepada masyarakat lokal yang berkaitan dengan usaha-usaha pariwisata.

Blakely (1998) mengemukakan peran pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata antara lain:

1. Koordinator

Pemerintah daerah dapat menyusun kebijakan atau strategi pembangunan untuk daerah dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk menjadi pelaku utama pembangunan. Termasuk peran pemerintah sebagai koordinator dan asosiasi di bidang pariwisata sebagai penyelenggara pariwisata di tingkat lokal, regional dan internasional. Sektor ini biasanya menjalankan fungsi perencanaan dan manajemen untuk menciptakan sistem koordinasi antara semua sektor industri pariwisata.

2. Fasilitator

Pemerintah daerah sebagai fasilitator yaitu pemerintah daerah harus menciptakan kerangka kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan daerah. Sebagai fasilitator, berkomitmen untuk melakukan pendampingan melalui pelatihan, pendidikan, dan peningkatan keterampilan serat di bidang keuangan atau permodalan bagi masyarakat yang berdaya.

3. Stimulator

Pemerintah dapat menyusun strategi untuk membangun atraksi dan objek wisata. Dinas pariwisata menyusun strategi yang diterapkan sebagai bagian dari pengembangan daya tarik wisata. Disini pemerintah berpartisipasi dan bekerjasama dengan masyarakat dengan membangun fasilitas sebagai *point of sale* sehingga menghasilkan keuntungan bagi pemerintah daerah, masyarakat lokal dan wisatawan.

4. Motivator

Peran pemerintah sebagai motivator sangat diperlukan agar kegiatan pariwisata tetap berjalan. Investor, masyarakat dan pengusaha di sektor pariwisata merupakan kelompok sasaran utama yang harus terus dimotivasi agar

pembangunan pariwisata dapat berjalan dengan baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa proses pengelolaan dan pengembangan pariwisata tidak lepas dari dukungan masyarakat atau pengusaha sektor pariwisata (Kairupan & Mandagi, 2019).

Pengembangan pada kegiatan pariwisata yang akan dilaksanakan, pemerintah daerah mempunyai kewenangan dan kewajiban yang jelas untuk turut mengambil bagian dan bekerjasama dengan semua pihak yang berkepentingan dalam proses kegiatan pengembangan pada pariwisata khususnya objek-objek wisata yang dimiliki masing-masing daerah. Dinas Pariwisata yang merupakan bagian dari pemerintah daerah mempunyai visi dan misi yang jelas dalam kaitannya dengan pengembangan pariwisata daerah. Dinas Pariwisata pun dapat memberikan sumbangan dalam bentuk kebijakan, koordinasi dengan semua pihak pelaku usaha pariwisata, pembangunan sarana dan prasarana wisata, pelatihan kepada kelompok sadar wisata dan masyarakat lokal terkait dengan sumber daya manusia yang dibutuhkan dan menunjang kegiatan pariwisata serta sumbangan dan pembangunan lain yang dapat meningkatkan mutu suatu objek wisata juga yang bisa meningkatkan kesejahteraan penduduk sekitar objek wisata.

2.3 Tinjauan Tentang Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah lembaga masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku pariwisata yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai motor penggerak dalam mendukung terciptanya iklim yang kondusif bagi tumbuh kembang kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam peningkatan pembangunan daerah melalui pariwisata dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat setempat (Firmansyah, 2012).

Pokdarwis ini merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk:

1. Meningkatkan pemahaman kepariwisataan.
2. Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.
3. Meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat/anggota Pokdarwis.
4. Mensukseskan pembangunan kepariwisataan (Firmansyah, 2012).

Kesadaran kepariwisataan adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan seluruh bagian masyarakat untuk mendorong terciptanya iklim yang mengarah pada tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah (Firmansyah, 2012). Sadar wisata dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam dua hal berikut, yaitu:

1. Masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah yang baik bagi tamu dan wisatawan untuk menciptakan lingkungan dan suasana yang nyaman.
2. Masyarakat sadar akan hak dan kebutuhannya sebagai pelaku wisata atau wisatawan untuk berwisata ke daerah tujuan wisata. Ini merupakan bentuk kebutuhan dasar akan rekreasi, terutama khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air (Firmansyah, 2012).

Sapta Pesona adalah jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan unsur kenangan. Terwujudnya ketujuh unsur Sapta Pesona dalam pengembangan kepariwisataan di daerah akan bermuara pada:

1. Meningkatnya minat kunjungan wisatawan ke destinasi.
2. Tumbuhnya iklim usaha kepariwisataan yang prospektif.
3. Meningkatnya lapangan pekerjaan dan peluang pendapatan, serta dampak ekonomi multi ganda pariwisata bagi masyarakat (Firmansyah, 2012).

2.3.1 Tujuan Pembentukan Pokdarwis

Tujuan dari pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.
2. Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.
3. Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah (Firmansyah, 2012).

2.3.2 Fungsi Pokdarwis

Secara umum, fungsi Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah:

1. Sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata.
2. Sebagai mitra pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan pengembangan Sadar Wisata di daerah (Firmansyah, 2012).

2.3.3 Kedudukan dan Keanggotaan Pokdarwis

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berkedudukan di Desa atau Kelurahan di sekitar destinasi pariwisata. Syarat-syarat umum keanggotaan Pokdarwis adalah sebagai berikut:

1. Bersifat sukarela.
2. Memiliki dedikasi dan komitmen dalam pengembangan kepariwisataan.
3. Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi daya tarik wisata dan memiliki kepedulian terhadap pariwisata.
4. Mempunyai mata pencaharian atau pekerjaan yang berkaitan dengan penyediaan barang atau jasa bagi kebutuhan wisatawan, baik langsung maupun tak langsung.
5. Jumlah anggota setiap Pokdarwis, minimal 15 orang (Firmansyah, 2012).

Kepengurusan Pokdarwis terdiri dari Pembina, Penasehat, Pimpinan, Sekretariat, Anggota, dan seksi-seksi, antara lain Keamanan dan Ketertiban, Kebersihan dan Keindahan, Daya Tarik Wisata dan Kenangan, Hubungan Masyarakat dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pengembangan Usaha.

2.3.4 Peran Pokdarwis

Menurut Pitana (2019) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam kegiatan pariwisata memiliki peranan:

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat lokal tentang kepariwisataan;
2. Meningkatkan kepedulian terhadap pariwisata dan partisipasi masyarakat lokal sebagai pelaku wisata;
3. Mengawal, memediasi dan mensukseskan program pembangunan pariwisata di daerah;
4. Meningkatkan nilai manfaat kegiatan pariwisata bagi masyarakat lokal, terutama para anggota pokdarwis.

Pokdarwis sebagai kelembagaan ditingkat masyarakat yang dibentuk berdasarkan kesadaran dari masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap kegiatan pariwisata. Pokdarwis mempunyai tujuan, fungsi dan peran yang jelas untuk dapat melaksanakan pengembangan pada suatu potensi objek wisata yang berada di daerah mereka. Pokdarwis adalah masyarakat lokal yang berada dekat dengan potensi suatu objek wisata yang dapat mereka kembangkan.

Pengembangan yang dilakukan dapat berupa meningkatkan mutu suatu objek wisata baik dari segi sarana dan prasarana, atraksi wisata, promosi wisata, dan penyediaan fasilitas lain yang menjadi kebutuhan dalam kegiatan pariwisata yang juga dapat dilakukan melalui kerjasama dengan pemerintah daerah, swasta, masyarakat setempat sehingga nantinya dapat diperoleh nilai manfaat dan keuntungan baik bagi pemerintah daerah, para wisatawan yang datang berkunjung maupun bagi anggota pokdarwis dan masyarakat sekitar.

2.4 Tinjauan Tentang Pengembangan Pariwisata

2.4.1 Pengembangan

Menurut Ridwan & Aini (2019) pengembangan pada konteks wilayah atau daerah merupakan suatu proses dimana dilakukannya suatu perubahan pada aspek sosial, ekonomi, lingkungan, infrastruktur dan sebagainya. Berkaitan dengan pengembangan pada sektor pariwisata, pengembangan yang dilakukan berarti berkaitan dengan pengembangan wilayah atau daerah.

Menurut Paturusi (2001) mengungkapkan bahwa pengembangan merupakan usaha atau cara yang dilakukan pemerintah untuk mendorong, membangun dan memperbaiki berbagai hal terkait kepariwisataan pada suatu objek wisata sehingga objek wisata tersebut dapat menarik perhatian wisatawan serta memberikan manfaat bagi pemerintah dan masyarakat lokal disekitar objek wisata tersebut (Anom, 2019).

Menurut Barreto dan Giantari (2015) pengembangan pariwisata adalah upaya mengembangkan atau mempromosikan objek wisata sedemikian rupa sehingga objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik dalam kaitannya dengan tempat dan objek yang berada di dalamnya, dalam rangka untuk menarik wisatawan. Untuk datang berkunjung (Gafar, 2018).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berkaitan dengan pengembangan wilayah atau daerah dimana suatu objek wisata berada. Pengembangan dapat dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat yang berupa penyediaan pembangunan dan perbaikan pada berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan wisata, promosi wisata maupun hal yang menjadi kebutuhan wisatawan dalam kegiatan pariwisata.

Menurut Spillane (1987) pengembangan objek wisata harus mencakup lima unsur yang terpenting agar wisatawan dapat menikmati kunjungannya ke suatu objek wisata antara lain:

1. Atraksi

Atraksi merupakan inti dari daya tarik wisata. Atraksi wisata dapat menarik wisatawan. Ini bisa berupa atraksi alam, budaya, atau buatan manusia.

2. Fasilitas

Objek wisata membutuhkan fasilitas untuk melayani wisatawan sambil menikmati pemandangan. Kehadiran fasilitas wisata cenderung mendukung bukan untuk mendorong pertumbuhan objek wisata.

3. Infrastruktur

Yang termasuk kedalam infrastruktur penting dalam pariwisata meliputi:

- a. Sistem pengairan atau air
- b. Sumber listrik atau energi
- c. Jaringan telekomunikasi
- d. Sistem sanitasi
- e. Layanan kesehatan
- f. Jalan raya

4. Transportasi

Adanya transportasi yang baik memungkinkan wisatawan untuk dengan mudah mencapai objek wisata yang dituju, yang mempengaruhi jumlah wisatawan yang berkunjung serta kemudahan transportasi.

5. *Hospitality* (Keramahtamahan)

Wisatawan adalah orang yang berada di lingkungan baru dan tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, keramahan merupakan salah satu faktor

terpenting dalam membuat suatu objek wisata menarik bagi wisatawan (Febrina dkk., 2017).

2.4.2 Pariwisata

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan di dukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Menurut Wahab, pariwisata adalah suatu kegiatan manusia yang berlangsung secara sadar dan menerima pelayanan secara bergantian antara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri, termasuk tempat tinggal sementara orang-orang dari daerah lain dalam mencari dan memperoleh kepuasan yang berbeda dari apa yang sebelumnya ada (di mana dia tinggal) (Ridwan & Aini, 2019).

Menurut Bukart & Medlik, pariwisata adalah suatu transformasi orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek menuju tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka tinggal dan bekerja (Ridwan & Aini, 2019).

Berdasarkan pengertian pariwisata di atas dapat di simpulkan bahwa pariwisata merupakan berbagai kegiatan wisata yang dilakukan secara bergantian bahkan berkala untuk mendapatkan kepuasan dan suasana yang berbeda dengan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan kerja dengan mengunjungi daerah atau negara lain dalam waktu sementara.

1. Jenis-Jenis Pariwisata

Menurut Valenne (1991) menyebutkan jenis-jenis pariwisata yang terdapat dalam kosakata kepariwisataan antara lain:

1. Wisata pantai (*sea tourism*) adalah kegiatan pariwisata yang didukung oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk akomodasi, makanan, dan prasarana..

2. Wisata etnik (*ethnic tourism*) adalah kegiatan wisata yang mewujudkan budaya dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
3. Wisata budaya (*culture tourism*) merupakan perjalanan yang menyerap cara hidup yang hilang dari ingatan manusia.
4. Wisata rekreasi (*recreational tourism*) adalah kegiatan wisata olahraga untuk meredakan ketegangan dan bersosialisasi dalam suasana santai.
5. Wisata Kota (*city tourism*) adalah perjalanan keliling kota untuk melihat, mempelajari dan mengalami obyek, sejarah dan daya tarik kota.
6. Wisata Alam (*ecotourism*) adalah tempat yang relatif belum terjamah untuk tujuan mempelajari, mengagumi, dan menikmati pemandangan alam, flora dan fauna liar, dan realisasi budaya yang ada atau ada di satu tempat, yaitu perjalanan.
7. *Resort City* adalah suatu kota yang memiliki tumpuan kehidupan dengan menyediakan sarana dan prasarana wisata seperti akomodasi, restoran, olahraga, hiburan dan penyedia jasa pariwisata lainnya.
8. Wisata Agro (*agro tourism*) adalah kegiatan wisata untuk menikmati kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan dan kehutanan. Jenis pariwisata ini bertujuan untuk mendorong wisatawan untuk lebih memperhatikan sumber daya alam dan kelestariannya.
9. Wisata Sosial (*social tourism*) adalah suatu pendekatan untuk merencanakan liburan bagi mereka yang berpenghasilan rendah dan mereka yang tidak memiliki inisiatif perjalanan.
10. Wisata Alternatif (*alternatif tourism*) adalah bentuk wisata yang sengaja dibuat skala kecil dengan memperhatikan kelestarian ekologi dan aspek sosial (Ghanis dkk., 2014).

2. Tujuan Kegiatan Pariwisata

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, disebutkan bahwa kegiatan kepariwisataan bertujuan untuk:

1. Peningkatan pertumbuhan ekonomi;
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat;
3. Pemberantasan kemiskinan;

4. Mengatasi pengangguran;
5. Melindungi alam, lingkungan dan sumber daya;
6. Memajukan kebudayaan;
7. Mengangkat citra bangsa;
8. Memupuk rasa cinta tanah air;
9. Memperkuat identitas dan persatuan nasional;
10. Mempererat persahabatan antarbangsa.

3. Manfaat Kegiatan Pariwisata

Kegiatan pariwisata dapat memberikan manfaat, berikut beberapa manfaat pariwisata antara lain:

1. Bisa membuka kesempatan berusaha bagi masyarakat.
2. Para pekerja dapat ditawarkan kesempatan untuk mencari pekerjaan.
3. Bisa memberikan pendapatan kepada pemerintah.
4. Dapat melindungi lingkungan dan budaya lokal.
5. Bisa mendatangkan investor.
6. Bisa mendorong pembangunan di bidang-bidang seperti jalan, air bersih dan listrik.

2.5 Tinjauan Tentang Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata dapat dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor yang menghambat dan mendukung baik itu dari masyarakat, keadaan geografis maupun faktor lainnya yang berpengaruh terhadap hasil dari pengembangan yang dilakukan.

Menurut Heri (2015) pengembangan objek wisata tidak dapat terlepas dari adanya faktor yang menjadi penghambat antara lain:

1. Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pariwisata.
2. Kurangnya prioritas pembangunan pemerintah daerah di bidang pariwisata.
3. Kurangnya bakat dan keahlian di instansi terkait.
4. Kurangnya kerjasama dengan investor.

5. Belum adanya sistem promosi yang menarik.
6. Keterbatasan sarana dan prasarana kerja di instansi terkait dan daerah tujuan wisata.
7. Keterbatasan dan pemeliharaan fasilitas penunjang atraksi wisata yang tidak memadai (Mellu dkk., 2018).

Menurut Bakarrudin (2008) faktor-faktor yang menentukan perkembangan pariwisata adalah:

1. Atraksi wisata.
2. Aksesibilitas ke destinasi wisata.
3. Infrastruktur.
4. Akomodasi wisata.
5. Sapta pesona.

Menurut Vanhove (2005) industri pariwisata terdiri dari lima sektor utama:

1. Sektor pariwisata dan pertunjukan yang terdiri dari atraksi alam, atraksi budaya, taman nasional, museum, taman berburu dan satwa liar, situs bersejarah dan kompetisi.
2. Bagian akomodasi meliputi hotel, motel, rumah kos, apartemen, vila, perkemahan, pelabuhan, desa liburan, dan lainnya.
3. Sektor transportasi yang terdiri dari pesawat udara, kereta api, rute kapal laut, bus wisata, mobil rental, taxi dan lain-lain.
4. Bidang pariwisata yang terdiri dari tour operator, travel agent, dan lain lain.
5. Bidang organisasi destinasi pariwisata seperti pusat informasi wisata nasional dan pusat informasi wisata kota/kabupaten dan asosiasi pariwisata (Ansofino, 2012).

2.6 Landasan Teori

2.6.1 Teori Struktural Fungsional

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsional dari Robert K. Merton. Teori strukturalisme fungsional pada mulanya merupakan gagasan dari

pemikir-pemikir klasik diantaranya Socrates, Plato, Auguste Comte, Spencer dan Durkheim. Functionalist (para penganut pendekatan ini) melihat masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem dimana semua bagiannya saling bergantung dan bekerja sama untuk menciptakan keseimbangan (*equilibrium*). Menurut teori ini, masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berhubungan dan bergabung dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian juga akan membawa perubahan pada bagian yang lainnya (Basrowi dkk., 2004).

Menurut Zarnroni (1988) teori struktural fungsional menganggap masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri dari banyak institusi, masing-masing institusi memiliki fungsinya sendiri-sendiri. Struktur dan fungsi, kurang lebih kompleks, ada di setiap masyarakat, baik modern maupun primitif, semua lembaga ini akan saling berinteraksi dan mengatur yang lain menuju keseimbangan. Jika terjadi penyimpangan dari suatu lembaga yang lainnya akan membantu dengan mengambil langkah penyesuaian (Basrowi dkk., 2004).

Teori struktural fungsional melihat bahwa di dalam masyarakat yang tergabung dalam kelompok-kelompok, organisasi maupun lembaga mempunyai fungsinya masing-masing dan keberadaan kelompok-kelompok, organisasi maupun lembaga tersebut dapat saling berhubungan, bekerjasama bahkan saling berkaitan satu sama lain apabila salah satu bagian tidak dapat berfungsi dengan baik maka tidak akan ada keseimbangan.

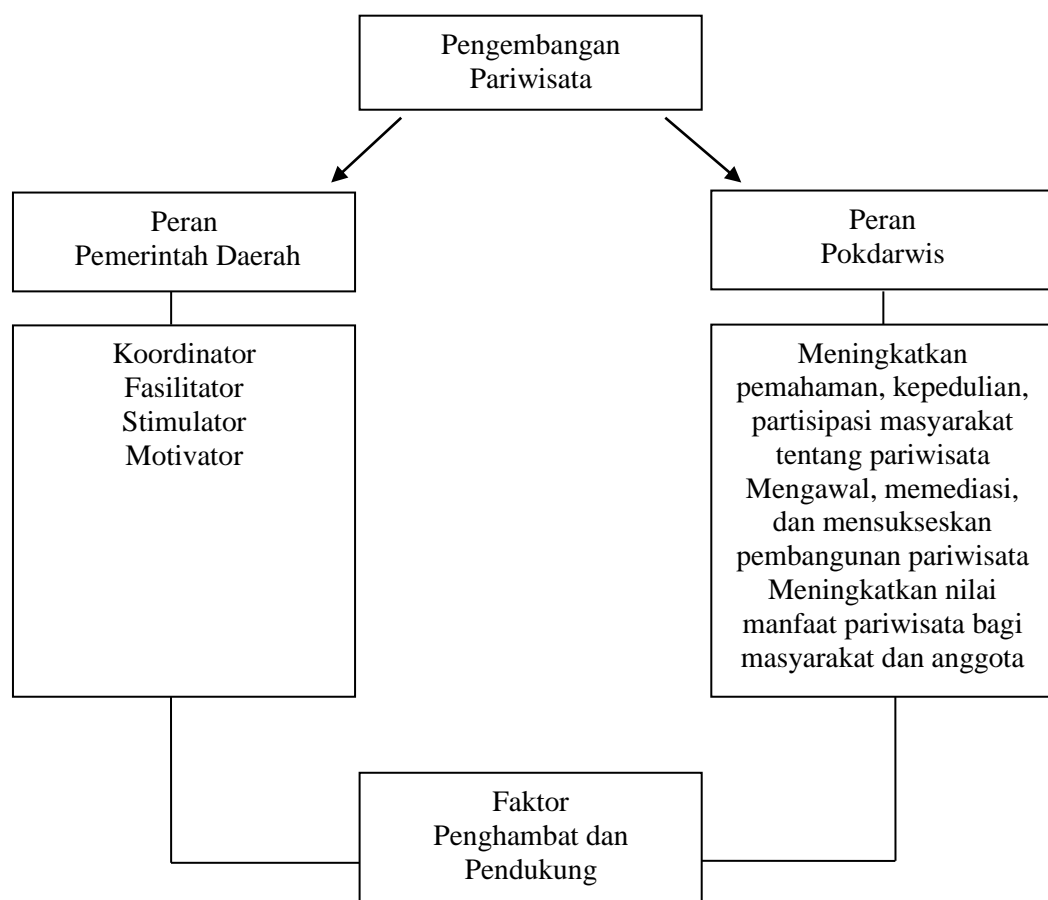
Robert K. Merton mengembangkan analisis fungsional struktural yang berfokus pada kelompok, organisasi, masyarakat dan budaya. Tujuan studi Merton meliputi peran sosial, pola kelembagaan, proses sosial, pola budaya, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, instrumen kontrol sosial dan sebagainya (Umanailo, 2019). Dalam struktural fungsional, Merton menyebarkan konsep fungsi, disfungsi, alternatif fungsional dan konsekuensi keseimbangan fungsional serta fungsi manifes dan fungsi laten yang digabungkan dalam suatu paradigma fungsionalis (Basrowi dkk., 2004). Dinas Pariwisata dan Kelompok Sadar Wisata merupakan salah satu contoh lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat yang

berfokus dalam bidang pariwisata dimana dalam menjalankan peran mereka sebagai sebuah lembaga mereka mempunyai fungsi juga hubungan saling keterkaitan antara satu sama lain dalam hal pengembangan pariwisata daerah apabila salah satu pihak tidak dapat berfungsi dengan baik maka akan mempengaruhi pihak lainnya. Pada penelitian ini peneliti ingin mengkaji gagasan dari Robert K. Merton terutama terkait fungsi manifes dan fungsi laten untuk meneliti tentang lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat yang berfokus dalam bidang pariwisata terutama bagaimana kedua lembaga tersebut mengimplementasikan fungsi mereka dalam pengembangan objek wisata.

2.7 Kerangka Berpikir

Kegiatan pariwisata salah satunya berupa mengelola objek daya tarik wisata dapat memberikan dampak dan nilai manfaat yang besar apabila proses ataupun program pengembangan yang dilakukan dapat berjalan dengan maksimal. Terdapat unsur penting dalam pengembangan pariwisata yakni pemerintah daerah yang bergerak dalam kepariwisataan dan kelompok masyarakat sadar wisata atau lebih dikenal dengan pokdarwis. Seperti yang dikemukakan oleh Blakely (1998) pemerintah daerah mempunyai peran dalam mengembangkan pariwisata antaralain sebagai koordinator, fasilitator, stimulator dan motivator. Sedangkan, menurut Pradana (2019) mengungkapkan bahwa pokdarwis mempunyai peran dalam mengembangkan pariwisata yaitu meningkatkan Meningkatkan pemahaman masyarakat lokal tentang pariwisata, meningkatkan kepedulian terhadap pariwisata dan partisipasi masyarakat lokal sebagai pelaku wisata, mengawal, memediasi, dan mensukseskan pembangunan pariwisata dan yang terakhir meningkatkan nilai manfaat pariwisata bagi masyarakat dan anggota. Pada kenyataannya, implementasi peran kedua pihak tersebut dalam pengembangan pariwisata tidak dapat terlepas dari adanya faktor-faktor yang menjadi penghambat.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui dan menjelaskan apa saja peran yang sudah dan belum dapat dilakukan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Pokdarwis dalam mengembangkan pariwisata serta apa saja faktor yang menjadi hambatan dalam pengembangan tersebut. Berikut kerangka pikir yang menjadi pedoman penelitian dalam mengkaji perihal peran pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Pokdarwis dalam pengembangan objek wisata air terjun Curug Lestari serta faktor penghambat dalam melakukan pengembangan seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikir peran pemerintah daerah dan podarwis dalam pengembangan objek wisata air terjun Curug Lestari

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
1	Alesandro Pendong, Frans Singkoh, Fanley Pangemanan (2020)	Peran Pemerintah dalam Pengembangan Pariwisata Gunung Payung di Desa Poopo Kecamatan Ranupoyo Kabupaten Minahasa Selatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Desa Poopo telah mengupayakan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan dengan mempertontonkan tarian-tarian budaya yang diperagakan oleh masyarakat Desa Poopo sendiri. Objek dan daya tarik wisata ini merupakan produk industri pariwisata yang memotivasi wisatawan untuk datang berkunjung ke daerah wisata Gunung Payung. Alat transportasi yang di sediakan saat ini adalah kendaraan roda dua yang dapat di sewa oleh para wisatawan untuk menuju lokasi wisata.	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Alesandro Pendong, Frans Singkoh, Fanley Pangemanan (2020) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada fokus penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh Pendong dkk., (2020) berfokus untuk mengetahui peranan pemerintah dalam Pengembangan Wisata Gunung Payung di Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peran pemerintah daerah dan pokdarwis serta faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam mengembangkan objek wisata. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian juga dimana penelitian yang akan dilakukan yaitu di objek wisata air terjun Curug Lestari Kecamatan Pubian, Lampung Tengah.
2	Theofilus Retmana Putra (2013)	Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Tembi, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul	Hasil dari penelitian ini adalah peran nyata dari pokdarwis terlihat pada unsur perancangan, implementasi rencana, dan pengelolaan atraksi wisata dengan melibatkan pihak ketiga	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Theofilus Retmana Putra (2013) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada fokus penelitian

			<p>termasuk didalamnya masyarakat setempat selaku aktor yang berpengaruh. Adanya kerjasama yang baik ini antara pokdarwis dan stakeholder lain memperkuat eksistensi Desa Wisata Tembi dalam mengembangkan kualitas dan kuantitas program atraksi wisata yang ada disana.</p>	<p>dimana penelitian yang dilakukan oleh Putra (2013) untuk mengetahui peran pokdarwis dalam pengembangan atraksi wisata di Desa Tembi, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peran pemerintah daerah dan pokdarwis serta faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam mengembangkan objek wisata. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian juga dimana penelitian yang akan dilakukan yaitu di objek wisata air terjun Curug Lestari Kecamatan Pubian, Lampung Tengah.</p>
--	--	--	---	---

Sumber: Data diolah oleh Peneliti 2021

111. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Menurut Strauss dan Corbin (2007) penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji kehidupan, sejarah, perilaku orang, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan keluarga (Nugrahani, 2014). Menurut Bogadan dan Taylor (1975) metode penelitian kualitatif yakni tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang bersumber dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Nugrahani, 2014). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data (Nugrahani, 2014). Peneliti berusaha menganalisis data dalam berbagai nuansa sesuai bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan (Nugrahani, 2014).

Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dipilih karena objek penelitian dan untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang suatu kondisi atau kenyataan sosial. Hal ini dilakukan agar dapat menjawab keterkaitan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yakni lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat yang memiliki peran dan tanggungjawab dalam pengembangan pariwisata.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi tempat penelitian ini dilakukan adalah di kampung Kota Batu, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Peneliti memilih lokasi ini, karena di Kampung ini terdapat salah satu objek wisata unggulan di Kabupaten Lampung Tengah yang masih dalam tahap pengembangan yaitu objek wisata air terjun Curug Lestari. Namun, berdasarkan wawancara pendahuluan pada tanggal 05 April 2021 dengan salah satu pihak pengelola diketahui bahwa pengembangan yang dilakukan pada objek wisata ini masih memiliki banyak kekurangan yang dapat terlihat dari kurangnya keterlibatan pemerintah daerah, kondisi infrastruktur jalan serta sarana dan prasarana lain. Oleh karena itu peneliti memilih lokasi ini dan dengan objek penelitian pada penelitian ini yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Curug Lestari.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah dalam pengembangan objek wisata air terjun Curug Lestari terkait perannya sebagai koordinator, fasilitator, stimulator dan motivator.
2. Peran Pokdarwis Curug Lestari dalam pengembangan objek wisata air terjun Curug Lestari terkait perannya dalam meningkatkan pemahaman, meningkatkan kepedulian dan meningkatkan partisipasi masyarakat lokal, mengawal, mensukseskan program pariwisata serta perannya dalam meningkatkan nilai manfaat pariwisata bagi masyarakat lokal dan anggota Pokdarwis.
3. Faktor penghambat Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah dalam pengembangan objek wisata air terjun Curug Lestari.
4. Faktor penghambat Pokdarwis Curug Lestari dalam pengembangan objek wisata air terjun Curug Lestari.

3.4 Instrumen Penelitian

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu alat atau instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Hardani dkk., 2020).

Pada penelitian ini, peneliti menjadi instrumen penelitian dimana peneliti telah menetapkan teknik pengumpulan data yang diperlukan yang diantaranya berupa terjun langsung ke lapangan menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data yang diperlukan terkait dengan penelitian yang diambil mengenai peran pemerintah daerah dan pokdarwis dalam pengembangan pariwisata, peneliti sebagai instrumen juga telah melakukan pengecekan dan menganalisis atas semua data yang telah diperoleh di lapangan sehingga dapat disajikan kepada pembaca.

3.5 Sumber Data Penelitian

3.5.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2015) data primer adalah pengumpulan data melalui penggunaan alat observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. (Sari & Hanum, 2017). Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah observasi serta wawancara langsung dengan informan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah dan informan dari Pokdarwis Curug Lestari.

3.5.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2015) data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berkaitan dengan subjek penelitian (Sari & Hanum, 2017). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal yang berhubungan dengan topik penelitian ini serta dokumentasi berupa gambar yang diperlukan oleh peneliti untuk melengkapi topik bahasan dalam penelitian yang diambil mengenai peran pemerintah daerah dan pokdarwis dalam pengembangan pariwisata.

3.6 Penentuan Informan

Pada penelitian ini penentuan informan diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel yang diambil pada aspek tertentu (Rizaldi, 2017). Sampel bertujuan (*purposive sampling*) adalah sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, peneliti diyakini memiliki pengetahuan yang lengkap tentang informasi dan isu-isu dan cenderung memilih informan yang dapat dipercaya dalam hal sumber data yang solid (Nugrahani, 2014). Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti memilih metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling* ini karena telah mengidentifikasi informan yang mampu memberikan data dan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan, peneliti menyebutnya dengan informan kunci yang mengetahui segala permasalahan dan topik yang diangkat dalam penelitian ini dimana penelitian dilakukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran dari lembaga pemerintah dan organisasi masyarakat yang bergerak dalam bidang kepariwisataan. Oleh karena itu informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah, dan
2. Ketua Pokdarwis Curug Lestari.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Menurut Riyanto (2001) observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan (Hardani dkk., 2020).

Pada penelitian ini, peneliti memilih observasi non-partisipatif karena peneliti tidak terlibat dalam kegiatan informan penelitian. Peneliti hanya melakukan observasi ke objek wisata air terjun Curug Lestari untuk meninjau dan mengetahui seperti apa pengembangan, pembangunan ataupun kondisi sarana dan prasarana wisata yang ada di objek wisata air terjun Curug Lestari dan tidak terlibat dalam kegiatan maupun program pengembangan yang dilakukan pada objek wisata air terjun Curug Lestari. Observasi ini diharapkan dapat menghasilkan data selengkap dan seobjektif mungkin mengenai keadaan atau gambaran sebenarnya di lokasi penelitian. Observasi lapangan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yakni observasi pendahuluan pada tanggal 05 April 2021 dan observasi penelitian lanjutan pada tanggal 23 Juni 2021.

2. Wawancara

Menurut Lincoln dan Guba (1985) wawancara dapat dilakukan untuk membangun informasi tentang orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motif, kebutuhan, minat, untuk membangun kembali harapan untuk masa depan, memverifikasi, memodifikasi, atau memperluas struktur yang telah

dikembangkan peneliti seperti triangulasi. Teknik wawancara dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, akurat dan mendalam (Nugrahani, 2014).

Menurut Yin (2000) wawancara mendalam dilakukan secara fleksibel dan terbuka, tanpa struktur yang ketat, tanpa format formal, wawancara ini dilakukan beberapa kali dengan informan yang sama dengan pertanyaan terbuka, khususnya pertanyaan tentang peristiwa atau kegiatan dan pendapat. (Nugrahani, 2014). Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan peneliti telah menyiapkan panduan wawancara berupa daftar pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan topik permasalahan. Namun, panduan wawancara tersebut bukan sesuatu yang ketat, tetapi dapat bervariasi tergantung pada kondisi lapangan.

Wawancara yang pertama dilakukan pada tanggal 22 Juni 2021 bertempat di kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah dengan informan penelitiannya yaitu Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah dan wawancara yang kedua dilakukan pada tanggal 23 Juni 2021 bertempat di kediaman Ketua Pokdarwis Curug Lestari dengan informan penelitian yaitu Ketua Pokdarwis Curug Lestari.

Langkah awal wawancara adalah dengan membacakan pedoman-pedoman dalam wawancara kepada para informan yang dilanjutkan dengan langkah selanjutnya yaitu menanyakan berbagai pertanyaan dari panduan wawancara yang sudah dibuat oleh peneliti yang terkait dengan topik penelitian kepada para informan penelitian. Dalam proses wawancara peneliti mencatat langsung jawaban dari para informan dan juga menggunakan alat perekam. Hasil wawancara dengan para informan penelitian kemudian dicatat, dikategorikan dan dianalisis agar informasi-informasi yang telah didapat lebih terstruktur dan sesuai dengan informasi yang menjadi kebutuhan dalam penelitian.

Kendala yang dihadapi saat proses wawancara yaitu keterbatasan waktu wawancara dengan salah satu informan, mengulangi wawancara dengan para informan dikarenakan ada beberapa pertanyaan wawancara yang belum

sepenuhnya mendapatkan jawaban mendalam. Informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang. Berikut merupakan data umum tentang informan penelitian berupa nama (inisial), usia, alamat dan jabatan.

Tabel 2. Data singkat informan penelitian

No	Nama (Inisial)	Usia (Tahun)	Alamat	Jabatan
1	AAD	54	Metro Timur	Plt. Kepala Dinas Pariwisata
2	PN	51	Kota Batu	Ketua Pokdarwis

Sumber: Data Peneliti, 2021

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Menurut Sugiyono (2015), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Hardani dkk., 2020).

Adapun dalam penelitian ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen tertulis dan dokumen berbentuk gambar. Dokumen tertulis yaitu beberapa buku dan jurnal yang relevan dengan kebutuhan, masalah dan topik penelitian serta catatan wawancara dengan para informan. Dokumen berbentuk gambar berasal dari beberapa foto yang diambil oleh peneliti pada saat melakukan observasi lapangan di objek wisata air terjun Curug Lestari yang berguna untuk melengkapi data serta memberikan informasi visual kepada para pembaca.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan (Hardani dkk., 2020).

1. Reduksi data

Menurut Hardani dkk (2020), reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Menurut Riyanto (2013) reduksi data (*data reduction*) berarti data harus merampingkan, memilih, menyederhanakan, dan mengabstraksi data yang penting.. Dengan demikian, reduksi ini menyangkut proses *living in* dan *living out*. Artinya, data yang dipilih valid adalah *living in*, dan data yang terbuang (tidak terpakai) tidak valid adalah *living out*. Reduksi data dapat berarti mengecek kembali, mengulangi wawancara, observasi maupun dokumen lain dari hasil jawaban informan agar didapatkan data serta informasi yang sesungguhnya, sesuai dengan pernyataan atau kenyataan bukan berdasar atas buatan atau pura-pura (Hardani dkk., 2020).

Pada penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan mengambil data yang diperlukan, menyederhanakan, mengkategorikan dan membuang data yang tidak diperlukan yang diperoleh dari penelitian mengenai peran pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata yakni sebagai koordinator, fasilitator, stimulator dan motivator serta peran pokdarwis dalam pengembangan pariwisata yang meliputi meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat lokal tentang kepariwisataan, meningkatkan partisipasi masyarakat lokal sebagai pelaku wisata, mengawal, memediasi dan mensukseskan pembangunan pariwisata dan terakhir meningkatkan nilai manfaat pariwisata bagi masyarakat lokal dan anggota pokdarwis. Selanjutnya yaitu mengenai faktor-faktor penghambat yang dirasakan oleh pemerintah daerah dan pokdarwis dalam mengembangkan objek wisata air terjun Curug Lestari.

2. Penyajian Data

Menurut Miles & Huberman (1992) penyajian data yang dimaksud mewakili banyak informasi terstruktur yang memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Hardani dkk., 2020). Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyajikan hasil penelitian mengenai peran dan hambatan pemerintah daerah dalam hal dan pokdarwis pada pengembangan objek wisata air terjun Curug Lestari berupa profil informan, hasil observasi, hasil wawancara mendalam dan dokumentasi dari observasi yang telah dilakukan di lapangan.

3. Penarikan simpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman (1992) adalah menarik dan mengkonfirmasi kesimpulan. Setelah ditarik kesimpulan, proses analisis data dilanjutkan dengan mencari hubungan antara apa yang dilakukan (what), bagaimana melakukannya (how), mengapa dilakukan dengan cara ini (why), dan apa hasilnya (what effect) (Hardani dkk., 2020). Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan ketika data yang dikumpulkan telah menghasilkan jawaban-jawaban dari topik masalah yang dikaji dan menghasilkan suatu hubungan yang bisa ditarik kesimpulan mengenai peran pemerintah daerah dan pokdarwis pada pengembangan objek wisata air terjun Curug Lestari.

3.9 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihah (validitas) dan keandalan (realibilitas). Teknik keabsahan data menurut Sugiyono (2014) terdiri sebagai berikut:

1. Kredibilitas Data (Credibility Test)

Semua penelitian harus memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan dalam mencapai tujuan untuk mengeksplorasi berbagai masalah atau keandalan hasil data penelitian (Sugiyono, 2014). Upaya menjaga kredibilitas penelitian melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perluasan pengamatan dilakukan dengan cara menelusuri kembali penelitian di lapangan semakin banyak peneliti terlibat dalam pengumpulan data di lapangan, semakin baik untuk menemukan kebenaran data yang diperoleh dan menemukan data baru (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti memperluas pengamatan untuk memastikan objektivitas data yang diperoleh sebelumnya sehingga peneliti dapat memperkuat temuan penelitian atau memperoleh data baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan adalah suatu cara melakukan pengamatan secara lebih cermat & berkesinambungan. Dengan mempertinggi ketekunan tersebut, maka kepastian data & urutan insiden akan bisa direkam secara baik & sistematis. Meningkatkan ketekunan bisa dilakukan menggunakan cara membaca banyak referensi buku, jurnal, penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yg terkait menggunakan temuan yg diteliti. Dengan meningkatkan ketekunan para peneliti dapat memberikan deskripsi data yang lebih akurat dan sistematis tentang apa yang diperhatikan (Sugiyono, 2014). Proses peningkatan ketekunan ini dilakukan saat proses pengamatan langsung di lokasi penelitian dan ketekunan dalam pencarian referensi yang mendukung proses penelitian di masa depan.

c. Triangulasi

Triangulasi terdiri dari pemeriksaan data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Triangulasi menurut Sugiyono (2014) dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber. Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencari data dari sumber lain untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh sebelumnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk mengecek kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda yang diperoleh sebelumnya yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data pada waktu dan situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada titik waktu dan situasi yang berbeda untuk membuat data lebih dapat dipercaya dan dapat diandalkan.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang pada suatu saat tidak sesuai dan berbeda dengan hasil penelitian. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti dapat mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang diperoleh (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, analisis kasus negatif dilakukan dengan mencari data yang berbeda atau berlawanan dengan data penelitian yang dikumpulkan sampai tidak muncul lagi perbedaan atau data yang kita kumpulkan sama.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah bahan pendukung yang digunakan untuk menguji data yang ditemukan oleh peneliti (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini bahan referensi yang digunakan berupa buku, jurnal, tesis, skripsi, dan referensi sumber lain yang dapat dipakai sebagai sumber referensi ilmiah.

f. Mengadakan *Membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diterima dari peneliti dengan penyedia data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui sejauh mana data yang diterima sesuai dengan informasi yang diberikan oleh sumber data. *Membercheck* dapat dilakukan setelah periode pengumpulan data selesai atau setelah diperoleh hasil atau kesimpulan dengan melihat sumber data atau melalui forum kelompok, atau secara

individu (Sugiyono, 2014). *Membercheck* akan dilakukan dengan menggunakan informan atau sumber data terkait untuk memverifikasi kembali hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

2. Transferability

Transferability adalah validitas eksternal yang terjadi ketika hasil penelitian dapat digunakan atau diterapkan pada kasus atau situasi lain. Transferability dapat ditingkatkan dengan melakukan penelitian di tempat yang berbeda (Sugiyono, 2014) Transferability diberikan jika hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam penelitian lanjutan, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh peneliti lain di tempat dan suasana yang berbeda.

3. Dependability

Keandalan adalah apakah orang lain dapat mengulangi atau menggendakan proses penelitian. Uji reliabilitas dilakukan dengan meninjau seluruh proses penelitian mulai dari mengidentifikasi masalah atau pendekatan, memasuki lapangan, mengidentifikasi sumber data, melakukan analisis data, dan memeriksa keabsahan data untuk mencapai kesimpulan (Sugiyono, 2014). Dapat dikatakan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya bila penelitian ini dilakukan oleh orang lain yang mengulangi atau mereplikasi penelitian ini dan mencapai hasil yang sama.

4. Konfirmability

Konfirmabilitas dikenal sebagai uji objektivitas dalam penelitian. Peneliti disebut objektif jika hasil penelitiannya telah diterima oleh banyak orang. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar verifiability, yang telah disetujui banyak orang (Sugiyono, 2014).

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Profil Kampung Kota Batu

4.1.1 Kondisi Geografis

Berdasarkan data dari profil Kampung Kota Batu tahun 2020, diketahui bahwa kampung Kota Batu berdiri pada tahun 2017. Luas wilayah kampung Kota Batu yaitu 1.300 Ha. Berdasarkan data dalam Kabupaten Pubian Dalam Angka 2020 diketahui jarak kampung Kota Batu dengan ibukota kecamatan yaitu kampung Negeri Keparungan sekitar 16 km, jarak kampung Kota Batu dengan ibukota kabupaten yaitu Gunung Sugih sekitar 56 km, dan jarak kampung Kota Batu dengan ibukota provinsi yaitu Kota Bandar Lampung sekitar 86 km.

Batas wilayah kampung Kota Batu yakni sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan kampung Payung Mulya
2. Sebelah Timur berbatasan dengan hutan lindung register 39 Way Wayah
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan hutan lindung register 39 Way Wayah
4. Sebelah Barat berbatasan dengan hutan lindung register 39 Way Wayah

4.1.2 Sosial dan Kesejahteraan

Jumlah penduduk yang bermukim di kampung Kota Batu dari data profil Kampung Kota Batu tahun 2020 diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.529 jiwa, jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.410 jiwa, jumlah penduduk anak-anak sebanyak 693 jiwa dengan jumlah KK pada kampung Kota Batu berjumlah 758 KK. Berdasarkan data dari profil Kampung Kota Batu tahun

2020, diketahui bahwa terdapat beberapa potensi di Kampung ini berupa tempat wisata, industri gula aren, industri madu hutan, perkebunan kelapa sawit, karet, pisang dan lainnya serta pertanian padi sawah.

Tabel 3. Fasilitas Sekolah Kampung Kota Batu Tahun 2019

Fasilitas Sekolah	Jumlah
Sekolah Dasar	2
Sekolah Menengah Pertama	0
Sekolah Menengah Atas	0
Sekolah Menengah Kejuruan	0
Perguruan Tinggi	0

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Tengah

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa fasilitas sekolah yang dimiliki Kampung Kota Batu pada tahun 2019 hanya fasilitas sekolah tingkat dasar (SD) yang berjumlah dua. Sedangkan untuk fasilitas sekolah ditingkat SMP, SMA, SMK dan Perguruan Tinggi tidak ada. Berbeda dengan data diatas, berdasarkan observasi peneliti saat penelitian ini dilaksanakan terlihat bahwa ada fasilitas sekolah lain di kampung Kota Batu yakni fasilitas sekolah taman kanak-kanak (TK) yakni RA Kota Batu, fasilitas sekolah dasar yaitu MI Kota Batu serta fasilitas sekolah menengah pertama (SMPN Satu Atap dan MTS Kota Batu).

Tabel 4. Fasilitas Kesehatan Kampung Kota Batu Tahun 2019

Kesehatan	Jumlah
A. Fasilitas Kesehatan	
Rumah Sakit	0
Rumah Sakit Bersalin	0
Poliklinik	0
Puskesmas	0
Puskesmas Pembantu	0
Posyandu	4
Apotek	0
B. Tenaga Kesehatan	
Dokter	0
Perawat	0
Bidan	1
Farmasi	0
Ahli Gizi	0

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Tengah

Tabel 5. Perangkat Kampung Kota Batu Tahun 2019

Pemerintahan	Jumlah
A. Perangkat Kampung	
Kepala/Sekretaris Desa	2
Kepala Urusan	5
Kepala Dusun/RW	6
Kepala Rukun Tetangga/RT	22
B. Tingkat Pendidikan Aparat Kampung	
SD	0
SLTP	0
SLTA keatas	13

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Tengah

Tabel 6. Sarana Olahraga Kampung Kota Batu Tahun 2019

Sarana Olahraga	Jumlah
Lapangan Sepak Bola	0
Lapangan Bola Voli	6
Lapangan Bulu Tangkis	1

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Tengah

Tabel 7. Sarana Pasar Kampung Kota Batu Tahun 2019

Sarana Pasar	Jumlah
Permanen	0
Semi Permanen	0
Sederhana	0

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Tengah

Tabel 8. Penggunaan Listrik Kampung Kota Batu Tahun 2015 - 2019

Penggunaan Listrik	Jumlah
Tahun 2015	742
Tahun 2016	742
Tahun 2017	779
Tahun 2018	947
Tahun 2019	755

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Tengah

Tabel 9. Perkebunan Kampung Kota Batu Tahun 2019

A. Luas Areal Tanaman Perkebunan	Luas (Ha)
Kelapa Sawit	31
Kelapa	23
Karet	14
Kopi	5
Kakao	0
Tebu	0

The	0
Tembakau	0
B. Produksi Perkebunan	Jumlah (Ton)
Kelapa Sawit	0
Kelapa	24
Karet	20
Kopi	0
Kakao	25
Tebu	0
The	0
Tembakau	0

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Tengah

4.2 Profil Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah

4.2.1 Tugas Pokok dan Fungsi

Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah terbentuk berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor 9 Tahun 2016 sebagaimana diubah dengan peraturan Bupati Lampung Tengah Nomor 48 Tahun 2020. Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah berdasarkan Peraturan Bupati Lampung Tengah Nomor 34 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Lampung Tengah sebagai unsur tugas Bupati, mempunyai tugas pokok yaitu melaksanakan sebagian urusan pemerintah di bidang pariwisata berdasarkan azas otonomi yang menjadi kewenangan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah mempunyai fungsi untuk dapat menjalankan tugas pokok yang meliputi:

1. Pelaksanaan kebijakan bidang pariwisata
2. Perumusan kebijakan bidang Pariwisata
3. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan bidang Pariwisata
4. Pembinaan pelaksanaan tugas di bidang Pariwisata
5. Pelaksanaan administrasi Dinas Pariwisata
6. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati terkait dengan tugas dan fungsinya.

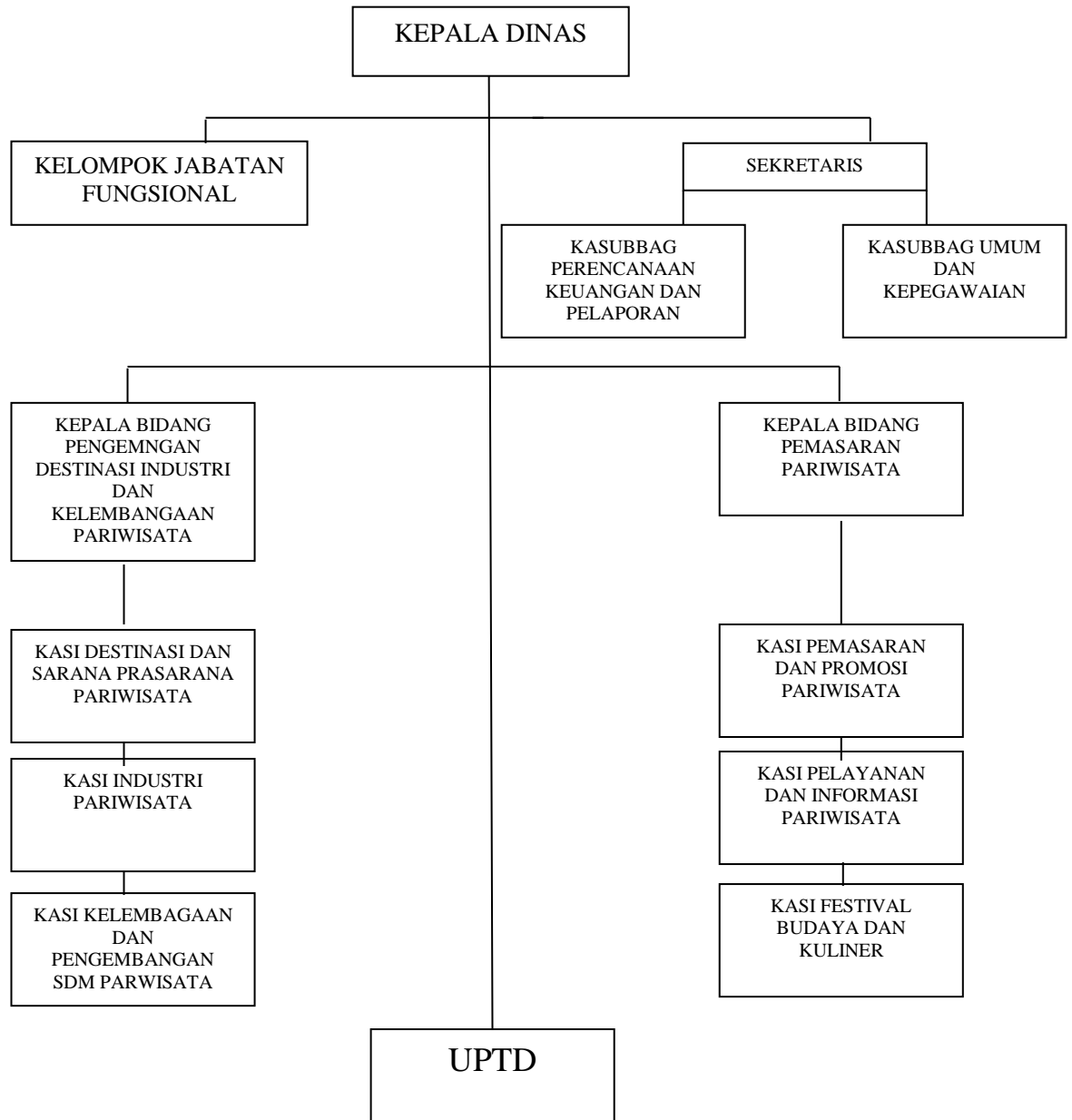
4.2.2 Visi dan Misi

Visi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah adalah Pembangunan Kepariwisataan yang merupakan jabaran dari rencana pembangunan yang telah digariskan dalam rencana pembangunan Jangka Menengah Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang. Pola Pembangunan bidang Kepariwisataan merupakan bagian integral dan berkesinambungan antara tahapan dan proses pembangunan yang telah dilakukan dengan kondisi yang diinginkan serta apa yang akan dicapai dalam skala jangka menengah dan jangka panjang. Untuk mewujudkan visi tersebut, dirumuskan misi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keamanan, ketertiban dan ketenteraman warga dalam kehidupan sosial yang berlandaskan demokrasi, keadilan dan keberagaman budaya
2. Membangun dan meningkatkan infrastruktur strategis berbasis pengembangan wilayah yang terpadu
3. Membangun ekonomi kerakyatan berbasis agribisnis dan ekonomi kreatif dengan melibatkan partisipasi industri
4. Meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan sesuai potensi dan kearifan lokal
5. Mengelola fungsi sumber daya alam dan lingkungan berbasis pertanian berkelanjutan
6. Menyelenggarakan tata kelola pemerintah yang baik dan prorakyat.

4.2.3 Struktur Organisasi

Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah mempunyai bidang kerja yang terdiri atas Kepala Dinas, Sekretariat, Bidang Pengembangan Destinasi, Industri dan Kelembagaan serta Bidang Pemasaran Pariwisata. Berikut struktur organisasi Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Struktur organisasi dinas pariwisata kabupaten Lampung Tengah tahun 2020

Sumber: Data diolah oleh Peneliti 2021



Gambar 3. Kantor dinas pariwisata kabupaten Lampung Tengah

Sumber: Data Peneliti, 22 Juni 2021

4.3 Profil Pokdarwis Curug Lestari

4.3.1 Tugas Pokok dan Fungsi

Awal mula dibentuknya kelompok sadar wisata (pokdarwis) Curug Lestari adalah karena Dinas Kehutanan memberikan hak kelola kepada masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan wilayah hutan dimana air terjun Curug Lestari berada dengan membentuk kelompok. Maka dari itu di Kampung Kota Batu dibentuklah Gapoktan Curug Lestari yang terdiri dari delapan KTH (Kelompok Tani Hutan) yang memprakarsai dibukanya objek wisata air terjun Curug Lestari yang dikelola oleh masyarakat setempat yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Mata Air yang anggotanya adalah bagian dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Curug Lestari. Secara resmi kelompok sadar wisata (pokdarwis) Curug Lestari dibentuk pada tahun 2017 berdasarkan SK Bupati Lampung Tengah oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah.

Pokdarwis Curug Lestari dalam statusnya sebagai kelompok sadar wisata memiliki tugas sebagai berikut:

1. Menyerap aspirasi masyarakat atau pengunjung wisata maupun anggota pokdarwis.
2. Melayani masyarakat atau pengunjung wisata.
3. Bekerjasama dengan masyarakat sekitar.
4. Menampung dan menyalurkan produk-produk petani atau ukm.

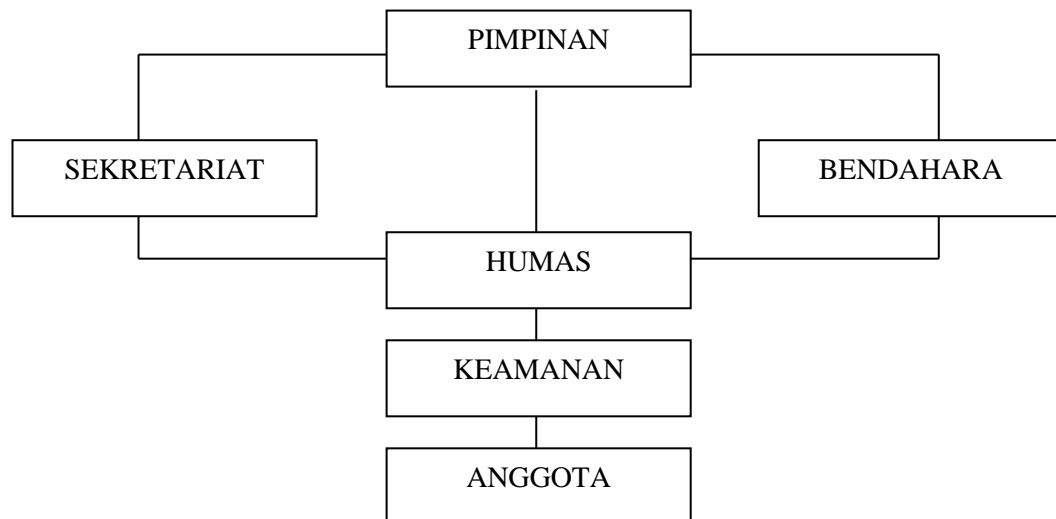
Selain adanya tugas pokok yang di jalankan, pokdarwis Curug Lestari juga memiliki fungsi antara lain:

1. Melaksanakan seluruh kegiatan yang ada di Curug Lestari setelah di adakan musyawarah bersama.
2. Menjaga kelestarian lingkungan Curug Lestari.

4.3.2 Visi dan Misi

Pokdarwis Curug Lestari sebagai lembaga masyarakat yang bergerak dalam kegiatan pariwisata mempunyai visi yakni mengembangkan pariwisata Curug Lestari dan mengangkat perekonomian masyarakat Curug Lestari. Sementara itu, dalam menjalankan visi tersebut pokdarwis Curug Lestari mempunyai misi yaitu menjaga keamanan dan kelestarian lingkungan Curug Lestari. Berikut struktur organisasi Pokdarwis Curug Lestari seperti pada gambar 4.

4.3.3 Struktur Organisasi



Gambar 4. Struktur organisasi Pokdarwis Curug Lestari

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Pada bagian ini dalam menarik kesimpulan peneliti mengacu pada rumusan masalah yang ada dan pembahasan tentang peran pemerintah daerah dan pokdarwis dalam pengembangan objek wisata air terjun Curug Lestari (Studi di Kampung Kota Batu, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah) dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran yang sudah dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah terhadap pengembangan pada objek wisata air terjun Curug Lestari adalah membentuk dan memberikan pembinaan kepada kelompok sadar wisata (pokdarwis) Curug Lestari yang termasuk ke dalam peran sebagai stimulator dan motivator. Sedangkan peran sebagai koordinator dan fasilitator pada pengembangan objek wisata air terjun Curug Lestari belum sepenuhnya dijalankan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan belum ada aturan resmi yang mengikat Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah untuk ikut mengambil bagian dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata di air terjun Curug Lestari.
2. Peran pokdarwis Curug Lestari dalam pengembangan objek wisata air terjun Curug Lestari adalah melakukan pembangunan fasilitas wisata, mengelola jasa lingkungan, serta menjaga kelestarian dari objek wisata air terjun Curug Lestari yang termasuk kedalam peran mengawal dan mensukseskan pembangunan pariwisata. Peran pokdarwis Curug Lestari dalam meningkatkan pemahaman, kepedulian dan partisipasi masyarakat masih kurang sedangkan peran dalam

meningkatkan nilai manfaat bagi anggota pokdarwis sudah dapat dibuktikan hasilnya.

3. Faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata air terjun Curug Lestari dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah adalah terbatasnya pengalokasian dana dan pendapat kurangnya motivasi sumber daya pengelola yang ada. Selanjutnya, faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata air terjun Curug Lestari dari Pokdarwis Curug Lestari adalah minimnya dana pembangunan dan masalah kegiatan kerja anggota pokdarwis.
4. Faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata air terjun Curug Lestari adalah adanya sumber daya yang memumpuni dalam arti bahwa semua anggota masyarakat memiliki kesiapan untuk dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi wisata serta adanya keterlibatan pemerintah daerah dan swasta agar pengembangan dan hambatan yang ada dapat segera terselesaikan dan berjalan dengan maksimal.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dengan ini dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah diharapkan dapat segera melakukan kerjasama dengan Dinas Kehutanan Provinsi dan gapoktan Curug Lestari agar dapat memperoleh kesepakatan dan kewenangan untuk ikut terlibat dalam upaya mengembangkan dan memajukan potensi wisata air terjun Curug Lestari serta diharapkan dapat mengoptimalkan perannya dengan membangun berbagai kebutuhan fasilitas wisata serta memfasilitasi dan membina kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan masyarakat lokal untuk lebih bisa bergerak sepenuhnya tanpa hambatan dalam mengembangkan potensi sumber daya dan potensi wisata air terjun Curug Lestari. Memberikan pembinaan dapat dilakukan secara teratur dan sistematis sehingga masyarakat

lokal sekitar objek wisata memiliki kesiapan menjadi pelaku pariwisata di daerahnya.

2. Bagi Pokdarwis

Pokdarwis Curug Lestari diharapkan kedepannya bisa lebih mengimplementasikan peran mereka untuk masyarakat sekitar objek wisata, meningkatkan partisipasi dan mengembangkan sumber daya yang dapat menjadi nilai manfaat bagi masyarakat sekitar. Pokdarwis Curug Lestari juga diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dan swasta agar pengembangan yang direncanakan dapat terlaksana dengan lebih baik dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani. 2015. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Abdullah, D. 2016. *Hubungan Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah*. *Jurnal Hukum Positum*, 1(1), 83-93.
- Anom, I. P. 2019. *Dampak Ekonomi Pengembangan Daya Tarik Wisata “Hot Spring” Di Kecamatan Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor-Leste*. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), 226-230.
- Bakaruddin. 2008. *Perkembangan dan Permasalahan Kepariwisataaan*. Padang: UNP Press.
- Basrowi, Muhammad., & Soenyono. 2004. *Teori Sosiologi dalam Tiga Paradigma*. Surabaya. Yayasan Kampusina Surabaya.
- BPS. 2021. *Kecamatan Pubian Dalam Angka 2020*. Diakses dari <https://lampungtengahkab.bps.go.id/publication/2020/09/28/07a462506b1288a49d9cd50/kecamatan-pubian-dalam-angka-2020.html>
- Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah. 2021. *Tugas Pokok dan Fungsi*. Diakses dari <https://dispar.lampungtengahkab.go.id/tupoksi>
- Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah. 2021. *Struktur Organisasi*. Diakses dari <https://dispar.lampungtengahkab.go.id/struktur-organisasi>
- Febrina, R. P., Suharyono, S., & Wi Endang NP, M. G. 2017. *Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung Rafting Terhadap Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang)*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 45(1), 179-187.
- Firmansyah, Rahim. 2019. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta. Diakses dari https://www.kemenparekraf.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/old_all/1_%20Pedoman%20Pokdarwis.pdf

- Gafar, I. K. W. 2018. *Upaya Pengembangan Objek Wisata Bagus Kuning Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah Budaya Di Kota Palembang* (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Sriwijaya).
- Gaffar. 2007. *Audit Kinerja Sebagai Alat Untuk Menilai Efisiensi dan Efektifitas Suatu Perusahaan*. Jurnal Ichsan Gorontalo. Vol. 2, No. 3, hlm 1061-1071.
- Hardani, H.A dkk. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit CV Pustaka Ilmu.
- Hurton, B. Paul., & Hunt, L. Chester. 1999. *Sosiologi, Sixth Edition*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Kairupan, S. B., & Mandagi, M. 2019. *Peran Pemerintah dalam Pengelolaan Objek Wisata di Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa*.
- Kurniawan, D., Winarno, G. D., Dewi, B. S., & Setiawan, A. 2020. *Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gangsa Indah Dalam Pengelolaan Wisata Alam Curup Gangsa*.
- Kencana, I. 2013. *Ilmu Negara Kajian Ilmiah dan Keagamaan*. Bandung. Pustaka Reka Cipta.
- Manahati, Z. 2016. *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Marzali, A. 2014. *Struktural-fungsionalisme. Antropologi Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Medi, R., Yamin, M., & Sakawati, H. 2018. *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Potensi Pariwisata Religi Buntu Burake di Kabupaten Tana Toraja* (Doctoral dissertation, Universitas Makasar).
- Mellu, M. R., Besie, J. L., & Bunga, T. T. 2018. *Analisis Faktor Penunjang dan Penghambat Pengembangan Objek Wisata (Studi Pada Objek Wisata Alam Bola Palelo, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan)*. Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs), 7(2), 269-286.
- Mohamad, R & Windra Aini. 2019. *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Nugrahani, F., & Hum, M. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.

- PP 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5183/pp-no-50-tahun-2011>
- Pradana, G. Y. K. 2019. *Sosiologi Pariwisata*. Bali: Stpbi Press.
- Pendong, A., Singkoh, F., & Pangemanan, F. (2020). *Peranan Pemerintah Dalam Pengembangan Pariwisata Gunung Payung Di Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan*. *Jurnal Eksekutif*, 2(5).
- Poloma, M., Margaret. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. Rajawali Press.
- Putra, T. R. (2013). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 9(3), 225-235.
- Raco, R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana.
- Revida, Erika., dkk. 2020. *Pengantar pariwisata*. Medan. Yayasan Kita Menulis.
- Riyadi., & Deddy Supriyadi Bratakusumah. 2002. *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rizaldi, R. 2017. *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil & Garment Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung).
- Sari, N. W., & Hanum, F. 2017. *Peran Kultur Sekolah Dalam Membangun Prestasi Siswa Di MAN 1 Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Si, M., & Ansofino, D. R. 2012. *Potensi Daya Tarik Obyek Pariwisata Dalam Pembangunan Ekonomi Sumatera Barat*. *Economica: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(1), 1-15.
- Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Umanailo, M. 2019. *TALCOT PARSON AND ROBERT K MERTON*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9pmt3>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Diakses dari

https://www.kemenparekraf.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/old_file/4636_1364-UUTentangKepariwisataannet1.pdf

Wardhani, A. A., 2016. *Peran Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata dewi sri*. Program Studi Destinasi Pariwisata Fakultas Teknologi Informasi. Universitas Satya Wacana. Salatiga.

Yanti, N. 2018. Analisis Pengembangan Sektor Pariwisata di Kota Padang. *Journal of Economics and Management Sciences*, 1(1), 030-039.